

UPAYA GURU FIQIH DALAM MENINGKATKAN KUALITAS
SHALAT BERJAMAAH PESERTA DIDIK MTS HIDAYATUL
MUBTADIIN JATI AGUNG LAMPUNG SELATAN

Mujizat Angkasa¹, Ahmad Fatoni², Dwi Astuti³

^{1,2,3} Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: angkasamujizat@gmail.com

Keywords:

Effort, Fiqh Teacher,
Quality of Prayer

Kata kunci:

Usaha, Guru Fiqih,
Kualitas Shalat

Abstract

This study found a number of significant problems related to the implementation of congregational prayer at MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, South Lampung Regency. The main problem identified was the low quality of congregational prayer among students. This can be seen from the tendency of students to perform prayers solely because they follow instructions or orders from the teacher, without any personal awareness or deep spiritual encouragement from within themselves. In practice, many students do not pay much attention to aspects of solemnity, sincerity, and quality in carrying out prayer. They tend to see prayer activities only as a daily routine to fill time, or even just as a requirement to wait for school to go home, not as worship that has a spiritual meaning and high character education value. The purpose of this study is to find out and analyze in more depth the efforts made by teachers in overcoming various student difficulties and the strategies applied in order to improve the quality of congregational prayer at MTs Hidayatul Mubtadiin. Based on the results of the research conducted, it was found that teachers have a very important role in efforts to form discipline and increase students' awareness of worship. The teacher's efforts include various strategies, including continuous coaching, providing role models in worship, a personal approach to students, and providing motivation and constructive advice. Through these approaches, students slowly begin to show changes in attitude, become more aware of the importance of performing prayers on time and with good quality, and are able to become role models in the family and community environment. In the process of improving the quality of prayer, teachers also face a number of obstacles and challenges that come from various internal and external factors. The most prominent difficulties come from the students themselves, such as

a lack of willingness to change, students' unstable characters, and bad habits that have been formed previously. The environment where students live that does not support religious activities is also one of the obstacles in forming good worship habits.

Abstrak

Penelitian ini menemukan sejumlah permasalahan yang cukup signifikan berkaitan dengan pelaksanaan ibadah shalat berjamaah di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Kabupaten Lampung Selatan. Permasalahan utama yang diidentifikasi adalah masih rendahnya kualitas pelaksanaan shalat berjamaah di kalangan peserta didik. Hal ini terlihat dari kecenderungan para siswa yang melaksanakan ibadah shalat semata-mata hanya karena mengikuti instruksi atau perintah dari guru, tanpa adanya kesadaran pribadi ataupun dorongan spiritual yang mendalam dari dalam diri mereka sendiri. Dalam praktiknya, banyak siswa yang tidak terlalu memperhatikan aspek kekhusyukan, kesungguhan, dan kualitas dalam menjalankan ibadah shalat. Mereka cenderung melihat kegiatan shalat hanya sebagai rutinitas harian untuk mengisi waktu, atau bahkan hanya sebagai syarat untuk menunggu jam pulang sekolah, bukan sebagai ibadah yang memiliki makna spiritual dan nilai pendidikan karakter yang tinggi. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui dan menganalisis secara lebih mendalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mengatasi berbagai kesulitan siswa serta strategi yang diterapkan dalam rangka meningkatkan mutu ibadah shalat berjamaah di MTs Hidayatul Mubtadiin. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam upaya membentuk kedisiplinan dan meningkatkan kesadaran beribadah siswa. Upaya guru tersebut mencakup berbagai strategi, di antaranya adalah pembinaan secara terus-menerus, pemberian keteladanan dalam beribadah, pendekatan personal kepada siswa, serta penyampaian motivasi dan nasihat yang bersifat membangun. Melalui pendekatan-pendekatan tersebut, secara perlahan siswa

mulai menunjukkan perubahan sikap, menjadi lebih sadar akan pentingnya melaksanakan shalat secara tepat waktu dan dengan kualitas yang baik, serta mampu menjadi teladan di lingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam proses peningkatan mutu shalat ini, guru juga menghadapi sejumlah hambatan dan tantangan yang berasal dari berbagai faktor internal maupun eksternal. Kesulitan yang paling menonjol datang dari diri siswa sendiri, seperti kurangnya kemauan untuk berubah, karakter siswa yang masih labil, serta kebiasaan-kebiasaan kurang baik yang telah terbentuk sebelumnya. Lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung kegiatan keagamaan juga menjadi salah satu kendala dalam membentuk kebiasaan beribadah yang baik.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk yang menganut agama Islam. Bagi para pemeluknya, Islam diyakini sebagai agama yang paling mulia karena bersumber langsung dari wahyu Allah SWT yang diturunkan melalui Nabi Muhammad SAW sebagai utusan terakhir. Secara etimologis, kata "Islam" berasal dari bahasa Arab, merupakan bentuk masdar dari kata kerja *aslama*, *salima*, dan *salama*, yang memiliki makna menyerahkan diri, pasrah, tunduk, serta patuh sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Agama Islam memiliki fondasi ajaran yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis, serta didukung oleh ijtihad para ulama yang kemudian membentuk empat mazhab besar dalam bidang fikih, yaitu mazhab Syafi'i, Hanafi, Maliki, dan Hambali. Keempat mazhab ini meskipun memiliki perbedaan dalam metode penetapan hukum, namun bertujuan sama, yaitu memberikan kejelasan dan panduan mengenai mana yang benar dan mana yang keliru dalam pelaksanaan syariat Islam (Arifinsyah et al., 2023).

Ajaran Islam mencakup berbagai aspek kehidupan, baik yang bersifat ibadah maupun muamalah. Dalam ranah ibadah, Islam mewajibkan umatnya untuk melaksanakan sejumlah rukun utama seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, serta menganjurkan amal-amal kebajikan lainnya seperti sedekah dan membaca Al-Qur'an. Secara garis besar, inti ajaran Islam terbagi ke dalam tiga komponen utama, yaitu *aqidah* (iman atau tauhid), *syariah* (aturan hukum Islam), dan *akhlak*

(etika atau moralitas). Ketiganya saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan sistem kehidupan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam semesta secara menyeluruh (Utami et al., 2023).

Salah satu bentuk ibadah yang memiliki posisi sangat penting dalam ajaran Islam adalah shalat. Shalat menempati kedudukan istimewa, baik ditinjau dari cara turunnya perintah-yang secara langsung disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW dalam peristiwa Isra' Mi'raj-maupun dari sisi fungsionalitas dan urgensinya dalam kehidupan beragama. Dalam perspektif Islam, shalat bukan sekadar ritual, tetapi merupakan kebutuhan spiritual yang esensial dalam membentuk karakter individu serta menciptakan tatanan masyarakat yang harmonis (Masdiana et al., 2022). Shalat diyakini mampu menjadi sarana untuk meraih kebahagiaan dan keselamatan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Shalat yang dilakukan secara berjamaah memiliki keutamaan yang lebih besar dibandingkan shalat secara individu. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa pahala shalat berjamaah dilipatgandakan sebanyak dua puluh tujuh derajat dibandingkan dengan shalat sendirian (Kholik et al., 2026). Selain keutamaan pahala, shalat berjamaah juga memiliki hikmah sosial yang sangat signifikan, antara lain menumbuhkan rasa kebersamaan, mempererat hubungan antarsesama, serta membangun kesadaran kolektif bahwa manusia tidak dapat hidup secara individualistik. Oleh karena itu, shalat berjamaah tidak hanya mendatangkan manfaat spiritual di akhirat, tetapi juga memberikan dampak positif dalam kehidupan sosial di dunia, khususnya dalam memperkuat nilai-nilai solidaritas dan integrasi sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Hanisy, 2016).

Asal makna sholat menurut bahasa arab ialah “doa”, tetapi yang dimaksud disini ialah “ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi syarat yang di tentukan. Ibadah kepada Allah swt (Nurhakim et al., 2022). merupakan suatu hal yang sangat penting, karena Allah swt adalah dzat yang menciptakan manusia bukan untuk kepentingannya, melainkan untuk kebaikan kita sendiri, agar kita mencapai derajat taqwa yang dapat mensucikan kita dari kesalahan kemaksiatan, sehingga kita dapat keuntungan dengan ridha Allah swat dan surganya setra dijauhkan dari api neraka dan azabnya (Hasanah, 2019). Dalam perilaku agama sudah ditentukan bagaimana proses menjalankan aturan-aturan yang sudah ditentukan oleh agama dan meninggalkan aturan yang sudah dilarang oleh agama. Banyak sekali dijumpai di sekolah khususnya madrasah yang menjadikan sholat sebagai kegiatan wajib sebelum pulang sekolah, dengan tujuan mengajarkan kepada peserta didik agar melaksanakan sholat berjamaah di sekolah. sholat dzhur berjamaah wajib di terapkan di sekolah-sekolah yang

Volume 2, Nomor 5 2026

paling utama, yaitu di sekolah madrasah tsanawiyah ataupun sekolah menengah pertama. Agar melaksanakan sholat yang berkualitas. Sehingga melalui pendidikan yang di terapkan oleh pendidik atau guru, strategi pengajar, dan mengevaluasi supaya sholat yang dilaksanakna oleh siswa atau peserta didik tidak seenaknya. Dalam hal ini instansi harus menerapkan bagaimana meningkatkan kualitas sholat dzuhur berjama'ah untuk para siswa agar mereka terbiasa dalam hal tersebut. Apabila sholat tidak mempunyai kualitas sama saja tidak memiliki tata aturan yang sudah di ajarkan oleh Rasulullah saw (Afendi et al., 2023).

Guru fiqih berperan penting dalam memperbaiki kualitas sholat siswa. Dalam hal gerakan sholat yang berkualitas, mempunyai gerakan yang harus diperhatikan mulai dari takbirratul ihram sampai salam Guru berperan penting dalam mendidik siswa/ peserta didik. Bisa dikatakan guru ialah pendidik kedua setelah kedua orang tua. Di sekolah guru jadi tumpuan yang sangat utama dalam penerapan pendidikan, sesuatu lembaga pendidikan ataupun sekolah tidak diucap lembaga apabila didalamnya tidak ada wujud seseorang pendidik ataupun guru (Hastia et al., 2023). Begitu pentingnya sholat bagi umat Islam, dan peran guru fiqih dalam meningkatkan kualitas sholat peserta didik sangat penting. Oleh karena itu, pentingnya penelitian tentang “Upaya Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kualitas Sholat Peserta Didik”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam starategi memingkatkan kualitas sholat Peserta Didik.

KERANGKA TEORITIK

Konsep Tentang Upaya Guru

Dalam kaitan dengan strategi menurut Mukhammad Bakhruddin strategi belajar mengajar dapat di kelompokkan beberapa macam, tergantung dari segi apa kita mengelompokannya. Dalam hal ini dikenal tiga macam strategi belajar mengajar. Yaitu:

1. Strategi belajar mengajar berpusat pada guru
2. Strategi belajar mengajar berpusat pada peserta didik
3. Strategi belajar mengajar berpusat pada materi pengajaran (Wiyono et al., 2021).

Strategi belajar mengajar dapat pula dilihat dari cara pengolahan atau memproses pesan atau materi. Dari segi ini, strategi belajar mengajar data dibedakan dalam dua jenis, yaitu:

- a) Strategi belajar mengajar dedukasi, yaitu pesan diolah mulai dari umum menuju kepada yang khusus, dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkret, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkret.

b) Strategi belajar mengajar induksi yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju kepada hal-hal yang umum, dari peristiwa yang bersifat individual menuju kepada konsep generalisasi dari pengalaman-pengalaman.

Mengajar sebagai usaha untuk menciptakan suatu lingkungan yang membelajarkan peserta didik, menuntut strategi belajar mengajar heuristik, dengan strategi heuristik, di harapkan peserta didik dapat memproses sendiri penemuan melalui simulasi dan pengaruh strategi dari guru karena itu, dilihat dari cara memproses penemuan maka strategi belajar mengajar dibedakan atas, strategi ekspositori dan strategi diskoveri (Bakhrudin et al., 2021).

Pengertian Guru

Yang dimaksud dengan guru atau pendidik adalah tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Salah satu unsur penting dari proses kependidikan adalah pendidik. Di pundak pendidik terletak tanggung jawab yang amat besar dalam upaya mengantarkan peserta didik ke arah tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Hal ini disebabkan pendidikan merupakan cultural transition yang bersifat dinamis ke arah suatu perubahan secara berkelanjutan, sebagai sarana vital bagi membangun kebudayaan dan peradaban umat manusia. Dalam hal ini, pendidik bertanggung jawab memenuhi kebutuhan peserta didik, baik spiritual, intelektual, moral, estetika maupun kebutuhan fisik peserta didik. Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri. Di Indonesia pendidik disebut juga guru yaitu “orang yang digugu dan ditiru” (Yohanda, 2020).

Istilah guru dalam dalam khazanah pemikiran Islam, istilah guru memiliki beberapa istilah, seperti ustadz, dan muallim, muaddib, dan murabbi. Beberapa istilah untuk sebutan guru itu terkait dengan beberapa istilah untuk pendidikan, yaitu ta'lim, ta'dib dan tarbiyah. Istilah muallim lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan dan ilmu. Istilah muaddib lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan. Sedangkan istilah murabbi lebih mengembangkan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniyah maupun rohaniyah. Sedangkan istilah

yang umum dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas dan netral adalah ustadz yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai guru (Fadhillah, 2020).

Konsep Tentang Fiqih

Selama ini prom guru pelajaran fiqih dianggap masih kurang dalam meningkatkan kualitas pembelajaran fiqih dikarenakan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran masih tergolong monoton. Hal ini juga didukung oleh penelitian Farchan dikarenakan model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran fiqih masih tergolong monoton Hal ini juga didukung oleh penelitian Farchan dalam Kholidul Adib yang menyatakan bahwa penggunaan model pembelajaran fiqih di sekolah kebanyakan menggunakan cara-cara pembelajaran konvensional. Berangkat dari fenomena ini maka seorang guru pelajaran fiqih harus menggunakan model yang cocok dan efisien untuk membantunya dalam menyalurkan pesan kepada siswa agar tujuan pembelajaran fiqih dapat terlaksana dengan baik (Surahflin, 2021).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, proses, dan upaya yang dilakukan oleh guru Fikih dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah peserta didik di MTs Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. Penelitian ini berfokus pada penggambaran secara mendalam terhadap fenomena yang terjadi di lapangan melalui pengumpulan data yang bersifat naratif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang holistik terhadap strategi, tantangan, dan solusi yang diterapkan guru Fikih dalam membina spiritualitas peserta didik melalui ibadah shalat berjamaah (Zaenal, 2020).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan shalat berjamaah serta keterlibatan guru dan peserta didik dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan dengan guru Fikih, kepala madrasah, serta beberapa peserta didik untuk menggali informasi secara mendalam mengenai peran, pendekatan, dan metode yang digunakan dalam meningkatkan kualitas shalat berjamaah. Dokumentasi meliputi data tertulis seperti jadwal shalat, catatan kehadiran, dan program pembinaan keagamaan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yaitu melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan

teknik, guna menjamin keabsahan temuan penelitian (Ardiansyah et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang diperoleh adalah sebagai berikut:

Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kualitas Sholat Dzuhur Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadiin

Dalam hal ini ada beberapa upaya yang dilakukan oleh guru Fiqih dalam meningkat kualitas sholat dzuhur siswa di antaranya sebagai berikut:

- Strategi belajar mengajar berpusat pada guru

Pengajaran adalah *“any activity on the part of one person intended to facilitate learning on the part of another”* Definisi ini jelas menunjukkan bahwa pengajaran berperan dan memfasilitasi terjadi proses dan hasil belajar pada diri peserta didik. Pengajar adalah pihak yang aktif memfasilitasi peserta didik. Definisi pengajaran lain adalah, *“A process by which teacher and students create a shared environment including sets of values and beliefs (agreement about what is important) which in turn color their view of reality.”* Definisi ini menunjukkan pengertian pengajaran yang lebih demokratis, yaitu pengajar dan peserta didik secara bersama menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatukan pandangan tentang realitas kehidupan. Dalam definisi ini pengajaran tetap menghadirkan pengajar bersama peserta didik dan berkolaborasi dalam menciptakan kesepakatan tentang apa yang penting agar pada gilirannya mempengaruhi pandangan tentang realitas hidup. Definisi pengajaran (Abidin et al., 2022).

Pembelajaran adalah *“suatu aktivitas (proses) belajar mengajar dimana guru dan peserta didik berinteraksi untuk mencapai sasaran perubahan tingkah laku peserta didik.”* Dari definisi ini dapat dipahami bahwa antara guru dan peserta didik saling berinteraksi dalam suatu proses belajar mengajar sehingga memudahkan peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar yang pada akhirnya dapat membuat perubahan tingkah laku peserta didik. Pembelajaran juga dapat diartikan *“a set of events which affect learners in such a way that learning is facilitated”* *“pembelajaran adalah suatu rangkaian peristiwa yang mempengaruhi peserta didik atau pembelajar sedemikian rupa sehingga perubahan perilaku yang disebut hasil belajar terfasilitasi.”* Pembelajaran mengandung makna bahwa serangkaian kegiatan belajar itu dirancang lebih dahulu agar terarah pada tercapainya perubahan perilaku yang diharapkan (Nurtakyidah, 2018).

Berdasarkan pendapat ilmuwan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu aktivitas/rangkaian peristiwa dimana seorang guru mengorganisasikan atau mengukur lingkungan sebaik mungkin sehingga

Volume 2, Nomor 5 2026

dapat membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Proses pemberian respon oleh peserta didik terhadap penyampaian materi pelajaran oleh guru sehingga terjadi perubahan tingkah laku disebut sebagai proses belajar. Agar kegiatan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa maka aktivitas pembelajaran perlu direncanakan melalui strategi pembelajaran.

Strategi atau upaya dalam proses belajar mengajar merupakan aspek penting yang harus direncanakan dan dilaksanakan oleh guru. Seperti halnya panglima perang yang mengatur strategi untuk meraih kemenangan, guru juga harus merancang strategi pembelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Tujuan tersebut hanya dapat dicapai dalam suasana kelas yang nyaman dan menyenangkan, yang memungkinkan terciptanya pembelajaran berkualitas tanpa tekanan, baik bagi guru maupun peserta didik. Oleh karena itu, pemilihan strategi yang tepat sangat penting, mengingat pembelajaran adalah proses interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar. Dengan manajemen pembelajaran yang baik, diharapkan hasil belajar dapat dicapai secara maksimal dan optimal (Artanti et al., 2022).

Berdasarkan analisis peneliti, guru Fikih di MTs Hidayatul Mubtadiin menerapkan beberapa langkah strategis, salah satunya melalui kerja sama antarguru dalam memberikan pemahaman pentingnya shalat berjamaah, khususnya Dzuhur, sehingga kegiatan ini menjadi kebiasaan sebelum siswa pulang sekolah. Strategi pembelajaran yang diterapkan berpusat pada peserta didik. Guru berupaya memahami karakteristik siswa, seperti gaya belajar, kemampuan, motivasi, serta kebiasaan belajar mereka, guna mengadaptasikan strategi yang sesuai. Selain itu, guru mendorong pembelajaran interaktif melalui metode diskusi, simulasi, dan pemecahan masalah, serta mengaitkan materi baru dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Pengajaran aktif juga menjadi fokus, di mana siswa dilatih untuk belajar mandiri, berdiskusi, bertanya, dan mengemukakan pendapat. Di sisi lain, strategi pembelajaran juga mempertimbangkan substansi materi ajar. Guru harus mampu memilih dan mengelola strategi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks lingkungan belajar. Efektivitas strategi bergantung pada tingkat keterlibatan siswa dan kecocokan metode dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, guru dituntut untuk berpikir kritis dalam menentukan pendekatan yang tepat agar proses pembelajaran fiqih dapat berjalan optimal dan menghasilkan dampak positif bagi siswa.

Kesulitan Guru Atau Upaya Dalam Meningkatkan Kualitas Sholat Dzuhur Peserta Didik di MTs Hidayatul Mubtadiin

Kemauan dan Karakter Siswa, Guru memiliki peran penting dalam mendidik dan membentuk karakter siswa, termasuk menumbuhkan kedisiplinan dalam shalat. Namun, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada kemauan siswa itu sendiri. Rendahnya motivasi dan kurangnya kesadaran menjadi kendala utama dalam peningkatan kualitas shalat Dzuhur berjamaah. Oleh karena itu, karakter dan kemauan siswa merupakan faktor penentu dalam membentuk kebiasaan shalat yang konsisten sebelum pulang sekolah (Hidayat et al., 2024). Kebiasaan Siswa, Kebiasaan negatif, seperti nongkrong di kantin atau bersembunyi di kelas saat waktu shalat, menjadi hambatan signifikan. Kebiasaan ini menunjukkan rendahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya shalat berjamaah, yang berdampak langsung pada kualitas ibadah mereka (Hidayat et al., 2024). Lingkungan, Lingkungan tempat tinggal siswa turut memengaruhi karakter dan kebiasaan mereka. Dalam konteks ini, lingkungan pesisir tempat siswa tinggal membawa pengaruh tersendiri terhadap perilaku religius mereka, termasuk dalam menjalankan shalat berjamaah (Hidayat et al., 2024).

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan oleh guru Fikih dalam meningkatkan kualitas shalat Dzuhur peserta didik melibatkan kerja sama antar guru serta dukungan dari ketua kelas. Strategi ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan siswa dalam melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah dan meningkatkan kualitas pelaksanaannya. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam upaya tersebut meliputi beberapa faktor, yaitu rendahnya kemauan dan karakter siswa, kebiasaan negatif yang sudah terbentuk, serta pengaruh lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang mendukung terhadap pembiasaan ibadah.

REFERENSI

- Abidin, Z., Nugraha, E., & Wasehudin. (2022). Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Dalam Meningkatkan Kualitas Pemahaman Materi Fiqih. *Formosa Journal of Social Sciences (FJSS)*, 1(2), 131-150. <https://doi.org/10.55927/fjss.v1i2.555>
- Afendi, A. R., Ramli, A., Sudadi, & Anwar, C. (2023). Metode Rasulullah Dalam Mendidik Anak dan Kajian Terhadap Hadis Tentang Perintah Mendirikan Shalat. *Journal of Social Computer and Religiosity (SCORE)*, 1(1), 1-7.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1-9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>

- Arifinsyah, Al Huzaify, M. F., Aini, F. H., Saragih, A. U. M., & Rohilah. (2023). Moderasi Beragama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Bibel. *Tarbiatuna: Journal of Islamic Education Studies*, 3(2), 211–227. <https://doi.org/10.47467/tarbiatuna.v3i2.3059>
- Artanti, A., Ramadhani, N. D., Rahmawati, S., & Rizqa, M. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH SEBAGAI SUPERVISOR DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *OPTIKA: Jurnal Pendidikan Fisika*, 8(2), 321–333. <https://doi.org/10.1201/9781032622408-13>
- Bakhrudin, M., Shoffa, S., Holisin, I., Ginting, S., Fitri, A., Lestari, I. W., Pudyastuti, Z. E., Zainuddin, M., Alam, H. V., & Kurniawati, N. (2021). STRATEGI BELAJAR MENGAJAR (KONSEP DASAR DAN IMPLEMENTASIYA).
- Fadhillah, Z. N. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa Di SMP Islam Al Hidayah Jatiuwung Tangerang. *JM2PI: Jurnal Mediakarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 83–103. <https://doi.org/10.33853/jm2pi.v1i1.72>
- Hanisy, A. (2016). Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Motivasi Sholat Berjamaah di MA Al-Qodiri Jember Tahun pelajaran 2015/2016. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 10, 53–67.
- Hasanah, Y. M. (2019). Metode Pembelajaran Shalat Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *JURNAL KAJIAN KEAGAMAAN DAN PENDIDIKAN*, 46.
- Hastia, Bunyamin, A., & Akil, M. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Dalam Membina Akhlak Siswa Di MAN Gowa. *Journal of Gurutta Education (JGE)*, 2(2), 2023.
- Hidayat, A. N., Komara, B., Kusman, E., & Ulfah. (2024). PERAN GURU PEMBIMBING DALAM MENGEMBANGKAN PELAKSANAAN IBADAH SISWA DI MADRASAH. 5(3), 364–378.
- Kholik, M., Warisno, A., & Hidayah, N. (2026). Strategic Management of Facilities, Infrastructure, and Educational Financing to Enhance Institutional Productivity: A Multiple Case Study of Pesantren-Based Vocational Schools in Indonesia. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 62–73.
- Masdiana, M., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2022). MEDIA ONLINE SEBAGAI MANAJEMEN KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR PADA MIS AL FAJAR PRINGSEWU. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 8(2), 107–118.
- Nurhakim, N., Warisno, A., & Murtafiah, N. H. (2022). PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MINAT MEMBACA AL-QUR'AN DI MADRASAH IBTIDAIYAH RAUDLATUL ULUM PALAS, LAMPUNG SELATAN. *JPGMI (Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Al-Multazam)*, 8(2), 132–142.
- Nurtakyidah. (2018). *Strategi Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Sholat Berjamaah Di Sdn 106162 Medan Estate Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang*.
- Surahflin, F. (2021). *Strategi Guru Fiqih Dalam Meningkatkan Kualitas Sholat Dzuhur Berjamaah Siswa MTs. Nurul Jannah NW Ampenan (Vol. 4, Issue 1)*.

- Utami, I. A., Obaid, M. Y., Samrin, S., & Aminuddin, A. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Siswa Di Sma Negeri 20 Konawe Selatan. *Dirasah: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 39. <https://doi.org/10.31332/jpi.v4i1.4357>
- Wiyono, Idi, A., & Badaruddin, K. (2021). *Upaya Guru Fikih dalam Meningkatkan Kedisiplinan Ibadah Sholat Berjamaah Siswa di MTs Nurul Qolam Dabuk Rejo Lempuing OKI*. 4(1), 1-7.
- Yohanda, R. (2020). Metode Studi Kasus: Upaya-Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMA Negeri 14 Pekanbaru. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 19(1), 113-130. <https://doi.org/10.15408/kordinat.v19i1.17178>
- Zaenal, A. (2020). Metodologi penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hikmah*, 1(1). <https://doi.org/10.4324/9781315149783>